BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat. Melalui pendidikan, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan sebagai bekal akademik, tetapi juga dibimbing untuk membentuk sikap, karakter, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan murid agar mampu menghadapi berbagai tantangan serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan dasar menjadi fondasi utama dalam membekali murid dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, setiap murid berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas sebagai bagian dari upaya mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Rahman dkk. (2022, hlm. 2–3) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan murid berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pengetahuan, seseorang mampu membedakan antara hal yang benar dan yang salah, memahami mana yang memberikan manfaat maupun yang dapat menimbulkan kerugian, serta mengambil keputusan secara lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan ilmu pengetahuan menjadi salah satu bekal utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan baik. Pandangan tersebut juga sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan ilmu pengetahuan pada kedudukan yang sangat mulia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang berilmu

memperoleh derajat yang lebih tinggi di sisi Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَـٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Makna pentingnya ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memperoleh ilmu tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap, konsisten, dan berkesinambungan. Setiap pengalaman belajar memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan dan kemampuan seseorang sehingga hasil yang diperoleh merupakan akumulasi dari proses yang dilakukan secara terus-menerus. Pemahaman tersebut sejalan dengan peribahasa Sunda, *"Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok,"* yang memiliki makna bahwa usaha yang dilakukan secara tekun dan berkelanjutan akan menghasilkan perubahan atau keberhasilan. Nilai yang terkandung dalam peribahasa tersebut mencerminkan pentingnya ketekunan, kesabaran, dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut menjadi landasan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara bertahap, terarah, dan berkesinambungan. Melalui pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, murid memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman terhadap materi secara lebih mendalam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dan murid dalam rangka membangun serta mengembangkan pengetahuan. Agar proses tersebut berlangsung secara optimal, diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang, termasuk pemilihan model dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik murid. Perencanaan yang tepat akan membantu pendidik menyampaikan materi secara lebih efektif sehingga murid

dapat memahami materi yang dipelajari dengan lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayati (2022, hlm. 4) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses penyampaian ilmu dari pendidik kepada murid yang memerlukan dukungan model dan media pembelajaran yang tepat agar materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif murid selama mengikuti kegiatan belajar. Interaksi yang terjalin antara pendidik dan murid, disertai dengan penggunaan model serta media pembelajaran yang sesuai, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan bermakna. atas dasar tersebut, pendidik perlu merancang pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik murid agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Prinsip tersebut juga menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa murid di sekolah dasar. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, murid dibimbing untuk menguasai berbagai kemampuan berbahasa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk memahami informasi maupun menyampaikan gagasan secara tepat. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Abdullah dkk. (2022, hlm. 406) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bagian dari program kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan murid sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu sarana untuk membentuk kemampuan berkomunikasi sekaligus mengembangkan potensi murid secara menyeluruh. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terdapat empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dan perlu dikuasai oleh murid. Tarigan (2023, hlm. 380) mengemukakan bahwa keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu

kesatuan yang saling mendukung dalam proses penguasaan bahasa. Penguasaan setiap keterampilan akan membantu murid berkomunikasi secara lebih efektif serta memahami berbagai materi pembelajaran yang diterima di sekolah. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh murid. Kusumawati (dalam Nasution dkk., 2024, hlm. 151) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai karena menjadi dasar bagi murid dalam memperoleh informasi, memahami isi pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan belajar pada berbagai mata pelajaran. Oleh sebab itu, keterampilan membaca perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keterampilan Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam membantu murid memperoleh dan memahami informasi dari berbagai sumber bacaan. Kegiatan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf atau melafalkan kata-kata, tetapi juga melibatkan proses berpikir untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks. Tjoen dkk. (2022, hlm. 2074) menjelaskan bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami isi teks melalui aktivitas visual yang disertai dengan proses berpikir sehingga informasi yang dibaca dapat dimaknai secara tepat. Dalam pelaksanaannya, keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahapan sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Naufal dkk. (2023, hlm. 520) menyatakan bahwa keterampilan membaca terdiri atas dua tahap, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan lebih menekankan pada kemampuan mengenal huruf, kata, serta kelancaran membaca sehingga umumnya diajarkan kepada murid kelas rendah. Sementara itu, pada jenjang kelas tinggi, pembelajaran membaca diarahkan pada kemampuan memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks. Sejalan dengan Kurikulum 2013, pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi membaca permulaan yang diberikan pada murid kelas I, II, dan III serta membaca pemahaman yang menjadi fokus pembelajaran di kelas IV, V, dan VI. Pada tahap ini, murid diharapkan tidak hanya mampu membaca dengan lancar, tetapi juga mampu menangkap ide pokok,

memahami isi bacaan, menarik simpulan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, kemampuan membaca pada kelas tinggi lebih menekankan pada aspek pemahaman dibandingkan sekadar kelancaran membaca. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa membaca pemahaman merupakan tahapan lanjutan dalam keterampilan membaca yang perlu dikuasai oleh murid sekolah dasar, khususnya pada kelas tinggi. Kemampuan ini menjadi dasar bagi murid dalam memahami berbagai materi pembelajaran dan memperoleh informasi secara lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai keterampilan membaca pemahaman.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikuasai oleh murid, terutama pada jenjang kelas tinggi sekolah dasar. Pada tahap ini, murid tidak hanya diharapkan mampu membaca teks dengan lancar, tetapi juga mampu memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, serta mengolah makna yang terkandung di dalamnya. Kemampuan tersebut menjadi bekal yang penting karena hampir seluruh kegiatan pembelajaran menuntut murid untuk memahami berbagai jenis bacaan. Sejalan dengan hal tersebut, Septia dkk. (2025, hlm. 5838) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan secara mendalam sehingga pembaca dapat memperoleh pengetahuan serta informasi yang terkandung dalam teks. Dengan kemampuan membaca pemahaman yang baik, murid akan lebih mudah menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, menarik kesimpulan, serta memanfaatkan informasi tersebut dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa membaca pemahaman tidak hanya berorientasi pada kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga pada bagaimana murid mampu memaknai informasi yang diperoleh untuk mendukung kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman perlu dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selanjutnya, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan yang diharapkan dalam kegiatan membaca pemahaman, perlu dipahami terlebih dahulu tujuan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman bertujuan agar murid mampu memahami isi bacaan secara utuh, menemukan informasi penting, serta menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui kemampuan tersebut, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk mendukung proses belajar maupun menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan isi bacaan. Pendapat tersebut sejalan dengan Almadiliana dkk. (2021, hlm. 58) yang menyatakan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah membantu pembaca memperoleh pemahaman yang luas dan menyeluruh terhadap suatu bacaan sehingga informasi yang baru diperoleh dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, membaca pemahaman tidak hanya berfungsi untuk mengetahui isi teks, tetapi juga membantu murid menafsirkan informasi, menarik simpulan, serta menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan secara tepat. Meskipun demikian, kemampuan membaca pemahaman yang diharapkan belum sepenuhnya dimiliki oleh seluruh murid. Berbagai hasil penelitian dan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kemampuan membaca murid secara lebih luas, perlu ditinjau terlebih dahulu tingkat literasi murid.

Kemampuan literasi di Indonesia masih menjadi salah satu tantangan dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut tercermin dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Amelia dkk. (2024, hlm. 207) mengemukakan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih berada pada kategori yang rendah sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. PISA merupakan asesmen internasional yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan melalui pengukuran kemampuan murid pada tiga bidang utama, yaitu literasi membaca, matematika, dan sains (OECD, dalam Susanto dkk., 2024, hlm. 58). Dalam bidang literasi membaca, asesmen PISA tidak hanya menilai kemampuan murid dalam membaca

teks, tetapi juga mengukur kemampuan mereka memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia mencapai 359 poin, lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2018 yang memperoleh skor 371 poin. Jika dibandingkan dengan negara lain, capaian tersebut masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Sebagai perbandingan, Singapura memperoleh skor 549 dan Malaysia memperoleh skor 415. Penurunan capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca murid di Indonesia masih memerlukan perhatian dan upaya perbaikan yang berkelanjutan. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa masih banyak murid yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Rendahnya kemampuan literasi membaca tidak hanya berdampak pada penguasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memengaruhi kemampuan murid dalam memahami berbagai materi pada mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, hasil PISA tersebut memperkuat adanya permasalahan mengenai rendahnya keterampilan membaca pemahaman murid.

Permasalahan Rendahnya keterampilan membaca pemahaman murid dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri murid maupun dari lingkungan di sekitarnya. Agnesya (2025, hlm. 77), mengutip pendapat Muhtar dkk., menjelaskan bahwa masih terdapat murid yang telah mampu membaca dengan lancar, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta mengidentifikasi ide pokok maupun menemukan informasi penting yang terdapat dalam bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum tentu diikuti oleh kemampuan memahami isi teks secara mendalam. Lebih lanjut, Windiasari dkk. (dalam Agnesya, 2025, hlm. 77) mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti kurangnya perhatian serta motivasi belajar yang diberikan oleh orang tua maupun pendidik. Selain itu, keterbatasan pengetahuan membaca juga menjadi hambatan bagi murid dalam menentukan ide pokok, memahami isi bacaan, serta menarik simpulan berdasarkan informasi yang terdapat dalam teks. Selain faktor yang berasal dari diri murid, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi perkembangan keterampilan membaca pemahaman. Pratiwi dkk. (dalam Agnesya, 2025, hlm. 77)

menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan keluarga dalam mendampingi kegiatan membaca serta kurang menariknya bahan bacaan dapat menghambat kemampuan memahami teks. Pendapat tersebut diperkuat oleh Salsabila dkk. (dalam Agnesya, 2025, hlm. 77) yang menjelaskan bahwa rendahnya motivasi belajar, keterbatasan fasilitas membaca, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif juga menjadi faktor yang menyebabkan keterampilan membaca pemahaman murid belum berkembang secara optimal. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya keterampilan membaca pemahaman dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan. Permasalahan tersebut tidak hanya ditemukan dalam berbagai hasil penelitian, tetapi juga terlihat pada proses pembelajaran di SDN 066 Halimun, yang menjadi lokasi pelaksanaan penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas VA SDN 066 Halimun, diperoleh informasi bahwa keterampilan membaca pemahaman murid masih perlu ditingkatkan. Hasil temuan menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah proses pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik sehingga keterlibatan murid dalam membangun pemahamannya sendiri belum berkembang secara optimal. Selama kegiatan pembelajaran, sebagian murid tampak kurang antusias ketika mengikuti aktivitas membaca. Keaktifan murid dalam berdiskusi maupun menanggapi pertanyaan yang diberikan pendidik juga masih relatif rendah. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya partisipasi murid selama proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh penggunaan model pembelajaran konvensional. Ketika diminta menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, sebagian murid cenderung menyalin kalimat yang terdapat pada bacaan tanpa mampu mengolah atau menjelaskan kembali informasi tersebut dengan bahasa mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memahami isi bacaan secara mendalam belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil ulangan harian mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa masih terdapat murid yang

belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data hasil ulangan harian murid kelas VB SDN 066 Halimun disajikan pada tabel berikut sebagai gambaran awal mengenai kondisi kemampuan membaca pemahaman murid.

Tabel 1. 1
Hasil Pembelajaran Murid Kelas V SDN 066 Halimun

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	KKTP
1	0-50	10	36%	70
2	51-69	12	43%	
3	70-79	3	11%	
4	80-90	2	7%	
5	91-100	1	3%	
Jumlah		28	100%	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	20% (6 murid)	
		Tidak Tuntas	80% (22 murid)	
Nilai rata-rata		59		

(Sumber : Wali kelas VB SDN 066 Halimun)

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa dari 28 murid yang mengikuti penilaian, sebanyak 22 murid atau sekitar 80% belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Sementara itu, hanya 6 murid atau sekitar 20% yang memperoleh nilai sesuai atau melebihi batas ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari, khususnya pada aspek membaca pemahaman. Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, rendahnya kemampuan membaca pemahaman berpotensi memengaruhi keberhasilan murid dalam mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan. Kemampuan memahami isi bacaan merupakan dasar bagi murid untuk memperoleh, mengolah, dan memaknai informasi pada berbagai mata pelajaran. Oleh sebab itu, keterampilan membaca pemahaman perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahamannya sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan

menerapkan model pembelajaran yang inovatif, berpusat pada murid, serta mendorong keterlibatan aktif selama proses belajar. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca, berpikir, berdiskusi, menjelaskan, dan menghasilkan suatu karya diyakini mampu membantu meningkatkan kemampuan memahami bacaan secara lebih optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Nurfitria (dalam Hairunnisa dkk., 2024, hlm. 127) menjelaskan bahwa penerapan model Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbahasa, dan minat baca murid sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan uraian tersebut, model Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang berpotensi membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dipaparkan lebih lanjut mengenai konsep, karakteristik, serta tahapan penerapan model pembelajaran RADEC.

Model pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) merupakan model pembelajaran yang dirancang melalui lima tahapan kegiatan, yaitu Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create. Pada tahap *Read*, murid membaca materi atau sumber belajar yang telah disiapkan. Selanjutnya, pada tahap *Answer*, murid menjawab pertanyaan sebagai bentuk pemahaman awal terhadap materi yang telah dibaca. Tahap berikutnya adalah *Discuss*, yaitu kegiatan berdiskusi untuk saling bertukar pendapat dan mengklarifikasi pemahaman bersama teman. Setelah itu, murid memasuki tahap *Explain* dengan menyampaikan hasil diskusi atau pemahamannya di depan kelas. Proses pembelajaran diakhiri melalui tahap *Create*, yaitu kegiatan menghasilkan karya atau menyelesaikan tugas sebagai bentuk penerapan pengetahuan yang telah diperoleh. Melalui tahapan tersebut, model RADEC mendorong murid untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, serta membangun pemahaman secara mandiri selama proses pembelajaran berlangsung. Pendapat tersebut sejalan dengan Sopandi (dalam Hasibuan dkk., 2024, hlm. 2460) yang menjelaskan bahwa model RADEC dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki

melalui keterlibatan aktif pada setiap tahapan pembelajaran. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, penerapan model pembelajaran perlu didukung oleh penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan murid. Media pembelajaran berperan sebagai sarana yang membantu pendidik menyampaikan informasi sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Rohima (dalam Rahayu, 2024, hlm. 4) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang dimanfaatkan pendidik untuk menyalurkan informasi kepada murid melalui berbagai indera. Senada dengan pendapat tersebut, Harahap dkk., (dalam Rahayu, 2024, hlm. 5) menjelaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang mampu menciptakan interaksi yang lebih bermakna antara pendidik dan murid selama proses belajar berlangsung. Salah satu media pembelajaran digital yang dapat mendukung penerapan model RADEC adalah Canva. Media ini memungkinkan pendidik menyajikan materi dalam bentuk visual yang menarik, terstruktur, dan interaktif sehingga mampu meningkatkan perhatian serta keterlibatan murid selama pembelajaran. Selain mudah digunakan, Canva juga menyediakan berbagai fitur desain yang dapat dimanfaatkan secara gratis untuk membuat bahan ajar yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Putri, dalam Ningrum, 2024, hlm. 1501). Oleh karena itu, pada bagian berikut akan diuraikan lebih lanjut mengenai media pembelajaran Canva sebagai pendukung penerapan model RADEC dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid.

Canva merupakan salah satu media pembelajaran berbasis digital yang menyediakan berbagai fitur visual sehingga dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pemanfaatan media ini tidak hanya membantu pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan kreativitas serta berpartisipasi secara lebih aktif selama kegiatan belajar. Oleh karena itu, Canva dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran pada abad ke-21. Selain itu, Canva mampu membantu murid memahami materi yang bersifat abstrak melalui penyajian informasi dalam bentuk visual yang lebih konkret. Beragam fitur seperti gambar, ilustrasi, animasi, video, audio, grafik, maupun teks dapat dipadukan sehingga materi pembelajaran

menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu mempertahankan perhatian murid selama proses belajar berlangsung. Suruur (dalam Ningrum dkk., 2024, hlm. 1502) menjelaskan bahwa Canva merupakan media yang dapat dimanfaatkan untuk merancang berbagai produk pembelajaran, seperti presentasi, poster, infografis, maupun desain visual lainnya. Penggunaan aplikasi ini tidak hanya mendukung peningkatan literasi digital murid sekolah dasar, tetapi juga memudahkan pendidik dalam menyusun bahan ajar yang kreatif dan interaktif. Di sisi lain, Canva memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi melalui berbagai pilihan template, tema, dan elemen desain yang tersedia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan Canva memiliki potensi untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan berpusat pada murid. Potensi tersebut juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan media Canva, baik secara mandiri maupun dipadukan dengan model pembelajaran tertentu, mampu memberikan kontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dalam penelitian ini.

Untuk memperkuat landasan teoritis mengenai penggunaan model pembelajaran RADEC berbantuan media Canva, penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Penelitian pertama dilakukan oleh Tambunan dkk. (2025, hlm. 316–320) menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus melalui penerapan model RADEC berbantuan media *Literacy Cloud*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid pada setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar yang semula hanya mencapai 31% pada tahap *pretest* meningkat menjadi 92% pada siklus III. Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas pendidik dan murid selama proses pembelajaran juga mengalami perkembangan yang positif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model RADEC yang didukung media pembelajaran digital mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hendra dkk. (2025, hlm. 322) dengan menggunakan metode eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif sama dan berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata dan persentase ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman serta lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian ketiga dilaksanakan oleh Husna dkk. (2025, hlm. 217) melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung selama dua siklus. Penelitian ini menerapkan model RADEC pada murid kelas V dengan tujuan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kualitas perencanaan pembelajaran, aktivitas pendidik, aktivitas murid, serta hasil belajar. Nilai rata-rata murid meningkat dari 72,79 pada siklus I menjadi 85,24 pada siklus II. Aktivitas pendidik dan murid juga mengalami peningkatan hingga mencapai kategori sangat baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model RADEC efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid. Selanjutnya, penelitian keempat dilakukan oleh Abdillah (2025, hlm. 251) menggunakan metode eksperimen melalui penerapan model RADEC berbantuan media komik digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata murid meningkat dari 62,4 menjadi 82,7, sedangkan persentase ketuntasan belajar naik dari 35% menjadi 88%. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa penerapan model RADEC berbantuan media digital memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman dibandingkan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC, baik yang dipadukan dengan berbagai media digital maupun diterapkan secara mandiri, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid. Temuan-temuan

tersebut menjadi landasan yang memperkuat penelitian ini, yaitu mengkaji penerapan model RADEC berbantuan media Canva terhadap kemampuan membaca pemahaman murid sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas serta permasalahan yang di dapat Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di SDN 066 Halimun, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian quasi eksperimen dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) Berbantuan Media Canva untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca pemahaman murid sebelum diterapkannya model pembelajaran RADEC berbantuan media Canva masih belum optimal, yang ditunjukan oleh murid yang sulit memahami isi bacaan
2. Pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan belum sepenuhnya melibatkan murid secara aktif, sehingga murid cenderung pasif dalam proses membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menjelaskan kembali isi bacaan.
3. Pemanfaatan model pembelajaran inovatif dan media pembelajaran digital dalam pembelajaran membaca pemahaman masih terbatas, sehingga pembelajaran belum mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid secara maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan Model Pembelajaran RADEC berbantuan Media Canva dan murid yang menggunakan Model Konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Murid yang Menggunakan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Canva dengan Murid yang Menggunakan Model Konvensional?

3. Seberapa Besar Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Canva Terhadap Keterampilan Memabaca Pemahaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, kemudian permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Gambaran Proses pembelajaran murid yang menggunakan Model Pembelajaran RADEC berbantuan media Canva dan murid yang menggunakan Model Konvensional Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca pemahaman murid kelas V SDN 066 Halimun setelah diterapkan model pembelajaran RADEC berbantuan Media Canva
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Murid yang Menggunakan Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Canva dengan Murid yang Menggunakan Model Konvensional
3. Untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Berbantuan Media Canva Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman

E. Manfaat Penelitian

Berkenaan mengenai manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang terkait. Peneliti juga menguraikan beberapa manfaat penelitiannya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya terkait penerapan model pembelajaran RADEC berbantuan aplikasi Canva dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid pada materi teks eksplanasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji model pembelajaran aktif dan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Melalui penerapan pembelajaran RADEC diharapkan dapat membantu murid meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terutama dalam memahami isi teks bacaan, menemukan ide pokok, memahami hubungan sebab-

akibat, serta menyimpulkan informasi dari teks yang dibaca melalui pembelajaran yang lebih aktif dan menarik.

b. Bagi Pendidik

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja pendidik serta mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya variasi dan pemahaman pendidik dalam memilih serta menerapkan media pembelajaran yang menarik bagi murid, sehingga mendorong partisipasi aktif murid, memperluas pengetahuan dan pengalaman belajar mereka, serta memperkuat penguasaan materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pihak sekolah dalam mengembangkan model dan media pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga sekolah dapa menentukan sendiri langkah-langkah yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi muridnya

d. Bagi Peneliti

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran RADEC berbantuan media digital. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kemudian bagi peneliti lain memberikan manfaat sebagai saran pembelajaran yang memperkaya pengalaman, wawasan, serta menambah informasi baru mengenai pengaruh model pembelajaran RADEC berbantuan media canva dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Selain itu penelitian ini menjadi bekal penting bagi peneliti dan peneliti selanjutnya sebagai calon pendidik dalam mengembangkan strategi yang inovatif dan efektif.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran RADEC

Pada pemilihan model pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik murid, tujuan pembelajaran, serta materi yang akan disampaikan. Pemilihan model yang tepat tidak hanya membantu proses penyampaian materi menjadi lebih terstruktur, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif murid dalam kegiatan belajar. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model pembelajaran RADEC merupakan model yang menggunakan sintaksnya sebagai nama model itu sendiri, yaitu *Read* membaca, *Answer* menjawab, *Discuss* berdiskusi, *Explain* menjelaskan, dan *Create* menciptakan Hasibuan dkk., (Lekatompessy dkk., 2025, hlm. 355). Model ini dirancang untuk mendorong murid membangun pengetahuannya secara aktif melalui kegiatan membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan kembali, serta menghasilkan suatu karya sebagai bentuk pemahaman terhadap materi. Sejalan dengan pendapat Sopandi (dalam Nurwendah, 2023, hlm. 62), kemudian menurut Sukmawati dkk., 2024, hlm. 115). model RADEC menuntut murid untuk berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*).

Model RADEC juga berbasis stud*ent-centered learning* yang berorientasi pada keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan yang sistematis, murid tidak hanya menerima informasi, tetapi dilatih untuk memahami materi secara mandiri sebelum pembelajaran berlangsung, kemudian mengembangkan pemahamannya melalui diskusi, penjelasan, dan penciptaan produk. Yunia (dalam Octaviani dkk., 2025, hlm. 365) menyatakan bahwa model RADEC dikembangkan sesuai dengan karakteristik sistem pendidikan Indonesia yang mendorong murid untuk memahami materi secara efektif dalam waktu terbatas sekaligus meningkatkan literasi mereka. Selanjutnya, Sopandi (dalam Hendrianty, 2025, hlm. 869) menjelaskan bahwa setiap tahap dalam model RADEC dirancang secara sistematis, dengan puncaknya pada tahap Create yang mendorong murid untuk

menghasilkan ide atau produk baru sebagai wujud pemahaman dan imajinasi mereka. Tahap ini menekankan kemampuan menyintesis informasi serta menciptakan solusi kreatif terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, *model Read, Answer, Discuss,Explain and Crate* (RADEC) dapat dipahami sebagai model yang menekankan keaktifan murid melalui tahapan membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan kembali, dan menciptakan suatu karya. Model ini dirancang untuk membantu murid membangun pemahaman secara mandiri dan bertahap melalui proses berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif yang berorientasi pada student-centered learning, RADEC mendorong murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, serta menghasilkan produk sebagai bentuk pemahaman terhadap materi. Tahapan yang sistematis dalam model ini membantu murid memahami materi secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21.

2. Media Canva

Media pembelajaran perlu digunakan sebagai alat bantu untuk pendidik saat menjelaskan materi pada saat pembelajaran, dalam hal ini, media canva merupakan media pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar pada murid, Media Canva adalah media pembelajaran berbasis digital yang digunakan untuk merancang dan menyajikan materi secara visual dan kreatif. Melalui Canva, pendidik dapat membuat bahan ajar dalam bentuk presentasi yang memadukan teks, gambar, serta animasi sederhana dalam satu tampilan yang menarik. Penyajian materi yang lebih visual ini membantu murid memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah dan tidak merasa bosan (Ruszayanthi dkk., 2024, hlm. 119). Menurut Dian dkk (Wulandari., 2022, hlm. 103) Canva adalah satu diantara banyaknya aplikasi yang dapat digunakan pendidik dalam membuat media pembelajaran. Canva merupakan aplikasi desain secara online, yang menyediakan beragam desain grafis.

Kemudian menurut (Widiastuti dkk., 2025, hlm. 1736) dalam konteks pembelajaran, Canva adalah platform desain grafis berbasis daring yang menyediakan berbagai fitur seperti template, teks, gambar, dan elemen visual lain yang dapat digunakan pendidik untuk membuat materi pembelajaran digital yang

menarik dan komunikatif sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih aktif dan kreatif. Canva sebagai media visual efektif dalam merancang materi yang menarik dan efisien serta dapat meningkatkan minat murid terhadap materi pelajaran karena tampilannya yang komunikatif dan menarik (Harianto dkk., 2025, hlm. 4).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Media Canva merupakan media pembelajaran berbasis digital yang digunakan pendidik sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi secara visual dan kreatif. Canva memungkinkan penyajian materi dalam bentuk presentasi yang memadukan teks, gambar, serta animasi sederhana sehingga tampilan pembelajaran menjadi lebih menarik dan komunikatif, dan sebagai esain berbasis daring, Canva menyediakan berbagai fitur seperti template dan elemen grafis yang memudahkan pendidik dalam membuat bahan ajar. Penggunaan media ini dapat meningkatkan minat belajar murid karena materi disajikan secara lebih visual, tidak monoton, serta membantu murid memahami isi pembelajaran dengan lebih mudah.

1. Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan murid dalam memahami, menafsirkan, dan menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks bacaan. Kegiatan membaca tidak hanya sebatas melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan proses berpikir untuk memperoleh informasi, menemukan ide pokok, serta memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Menurut (Saputri., 2024, hlm. 31) Membaca pemahaman merupakan salah satu bentuk kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah memahami pesan yang terkandung dalam teks yang dibaca. Kemudian menurut (Budiarti dkk., 2022, hlm. 236) menyatakan bahwa Keterampilan membaca adalah sesuatu hal yang penting, karenadengan membaca tidak hanya meningkatkan keterampilan dan menambah pengetahuan, tetapi dapat menggali lebih dalam lagi karena merupakan efek mendasar suatu perkembangan imajinasi. Kemudian teori lain dikemukakan oleh Tarigan (Purnomo., 2022, hlm. 48) bahwa membaca adalah kegiatan memperoleh pengalaman atau pesan penulis oleh pembaca melalui proses memahami kata-kata. Kemudian Muliana (Sakinah dkk., 2023, hlm. 40) menambahkan bahwa tujuan dari membaca adalah memahami isi bacaan, mendapatkan informasi, mendapatkan gagasan utama sehingga dapat menyusun informasi berdasarkan pemahaman

masing-masing pembaca. Hal ini tentunya akan bermanfaat bagi murid, yang mana apabila murid mengetahui dan menerapkan prinsip tujuan membaca dalam proses membacanya, murid akan mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi dirinya.

Berdasarkan teori di atas, keterampilan membaca pemahaman dapat dipahami sebagai kemampuan murid dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh, baik pesan yang tersurat maupun tersirat. Membaca tidak hanya sekadar melafalkan kata-kata, tetapi melibatkan proses berpikir untuk menemukan informasi, ide pokok, serta makna yang ingin disampaikan penulis, Melalui kegiatan membaca pemahaman, murid dilatih untuk memperoleh informasi, menangkap gagasan utama, serta menyusun kembali isi bacaan berdasarkan pemahamannya sendiri. Dengan demikian, keterampilan ini membantu murid memperluas pengetahuan, mengembangkan imajinasi, serta meningkatkan kemampuan berpikir secara lebih mendalam.

Berdasarkan definisi operasional yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* berbantuan media Canva berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman murid. Model RADEC memberi kesempatan kepada murid untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menjelaskan kembali, hingga menghasilkan suatu karya. Proses ini membantu murid memahami isi bacaan secara lebih mendalam dan sistematis. Penggunaan media Canva turut mendukung proses pembelajaran karena materi disajikan secara visual dan menarik. Tampilan yang memadukan teks, gambar, serta animasi sederhana membuat murid lebih fokus dan tidak mudah bosan saat membaca. Dengan demikian, penerapan model RADEC berbantuan media Canva dapat membantu meningkatkan kemampuan murid dalam memahami, menemukan ide pokok, serta menyimpulkan isi teks dengan lebih baik.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi adalah sebuah keseluruhan bagian dari skripsi yang menggambarkan isi setiap bab, rangkaian penulisan, serta hubungan antara bab, urutan penulisan, dan kaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam merancang sebuah kerangka utuh skripsi yang bertujuan agar pengerjaannya bersifat runtut dan mencegah kesalahpahaman para pembaca apabila terdapat bagian-bagian yang

tidak runtut. Oleh kareanamya sistematika skripsi yang digunakan oleh peneliti menurut Tim Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahamurid FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 27-38) sebagai berikut :

Pada bagian awal skripsi merupakan bagian pembuka yang memuat kelengkapan administratif dan pendukung penulisan skripsi. Pada bagian ini disajikan halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran. Seluruh bagian tersebut disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran umum mengenai isi skripsi sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami dan menelusuri struktur penulisan.

Pada bagian isi skripsi merupakan bagian inti yang terdiri atas lima bab. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi.

Pada bagian Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran memuat landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep keterampilan membaca pemahaman, model RADEC (*Read,Answer,Discuss,Explain and Create*), serta media pembelajaran Canva. Selain itu, pada bab ini juga disajikan penelitian yang sesuai dengan topik yang dibahas, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan metode dan desain penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian mengenai hasil belajar murid yang diperoleh melalui penerapan model pembelajaran RADEC (*Read,Answer,Discuss,Explain and Create)* berbantuan media Canva, disertai dengan pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah dan data hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran berisi simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang diberikan berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir skripsi memuat daftar pustaka yang mencantumkan seluruh sumber dan referensi yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku, skripsi, jurnal, maupun sumber lain yang relevan. Selain itu, bagian ini juga dilengkapi dengan lampiran yang berisi informasi tambahan pendukung penelitian serta daftar riwayat hidup peneliti.